

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia yang dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga ia mampu menjadi khalifah di bumi ini, menjadi pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia juga dilengkapi dengan fitrah allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, pikiran, perasaan dan kemampuannya dalam berbuat (Daradjat, 2014).

Era globalisasi ditandai oleh adanya batasan yang semakin kabur. Informasi yang muncul di satu negara dapat segera diakses oleh negara lain. Begitu pula, informasi dari kota ke kota dan desa dapat dengan cepat diketahui, sehingga tidak ada yang dapat disembunyikan. Situasi ini mendorong terjadinya perubahan yang cepat di semua aspek kehidupan manusia. Pola-pola lama yang ada akan digantikan oleh pola-pola baru yang berasal dari negara atau kota lain (Fauzi *et al.*, 2020).

Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang, seperti Indonesia saat ini, merupakan kebutuhan yang sangat penting dan harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara bertahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, dan efisien dapat menghasilkan hasil yang mempercepat proses pembudayaan bangsa, yang

berfokus pada penciptaan kesejahteraan umum serta peningkatan kecerdasan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri (Andari *et al.*, 2024).

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Provinsi Bengkulu menghadapi berbagai problematika dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI yang kompeten. Tantangan utama yang dihadapi berkaitan dengan kondisi geografis Bengkulu yang beragam, mencakup wilayah pesisir dan pegunungan, yang menyebabkan keterbatasan akses ke daerah-daerah terpencil serta infrastruktur pendidikan yang belum merata di seluruh kabupaten. Hal ini berdampak pada mobilitas mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar dan pengembangan kompetensi profesional mereka.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh, sistematis dan berkesinambungan dalam menghasilkan, menyebarluaskan serta mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta perasaan-perasaan pada aktivitas belajar yang dihasilkan dari aktivitas langsung maupun tidak langsung, baik terencana maupun tidak (Suryadi, 2018).

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap orang Indonesia berhak memperoleh dan diharapkan selalu berkembang di dalamnya karena pendidikan tidak akan pernah ada habisnya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia

(SDM) yang mampu bersaing secara sehat dan mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Mendidik berkaitan dengan kehidupan dan nasib anak manusia di masa depan, maka dari itu mendidik bukanlah perilaku yang sembrono. Inilah sebabnya mengapa pendidikan adalah tugas moral yang penting (Alpian *et al.*, 2019).

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Ali, 2018).

Dalam pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan) (Sanjaya, 2010). Peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam pendidikan adalah faktor guru.

Sehingga dalam proses pendidikan pasti tidak lepas dari peran seorang guru, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, dan lain sebagainya (Raden Gamal, 2020).

Supaya nantinya guru itu bisa digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani). Al-Qur“an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur“an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (RI, 2020)

Guru sebagai pemegang jabatan profesional, menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menjadi penentu kualitas pendidikan, karena guru membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Juga sebagai

pembimbing, guru harus bisa memahami keadaan siswa yang dibimbingnya (Khairiah, 2020).

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat. Karena guru adalah orang tua kedua bagi anak didiknya. Sesuai dengan hadis Dari Abu Hurairah R.A:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّيَمِيُّ وَابْنُ حِبَّانٍ)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya. (HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban) (Mamunzahudin, 2015).

Untuk menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah, banyak yang harus disiapkan dalam diri, baik dalam hal keterampilan, pengetahuan maupun sikap. Secara umum guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Karena guru yang menentukan suatu keberhasilan dalam suatu pendidikan (Hasan, 2018). Guru merupakan suatu profesi yang titik beratnya berperan sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan untuk anak didiknya.

Proses pendidikan tentu tidak akan lepas dari peran seorang guru, yang mana seorang guru memiliki peran dan fungsi sebagai berikut.

- a. Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar yang hendaknya mampu menstabilkan emosi, memikirkan kemajuan peserta didiknya, realistis, tidak tertutup, jujur, peka terhadap perkembangan zaman dan inovatif. Guru berperan sebagai pendidik bagaimana seorang guru mampu meningkatkan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman dalam hidupnya. Sedangkan guru sebagai pengajar adalah bagaimana guru mampu menciptakan suasana kegiatan belajar menjadi menarik dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi, dan kelas kondusif.
- b. Guru berperan sebagai anggota masyarakat, maka guru hendaknya mampu bersosialisasi atau ikut andil di dalam masyarakat. Oleh karenanya, guru hendaknya mampu memahami keadaan di dalam masyarakat.
- c. Guru berperan sebagai pemimpin hendaknya mampu memahami ilmu tentang kepemimpinan dan hubungan masyarakat.
- d. Guru berperan sebagai administrator, hendaknya mampu menghadapi berbagai tugas administrasi

sekolah, yang harus jujur, teliti, dan mampu berorientasi dalam manajemen pendidikan.

- e. Guru memiliki kemampuan dalam menguasai kelas, mulai dari mampu menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik dan mampu mengkondisikan kelas dalam berbagai situasi (Febrianda, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, namun juga berhubungan dengan lingkungan masyarakat, pemahaman terhadap peserta didik, kepribadian, serta tugas sebagai seorang pendidik. Peran-peran tersebut berkaitan dengan 4 kompetensi guru yaitu, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. karena pada kenyataan dilapangan masih banyak guru yang kurang memperhatikan empat kompetensi tersebut. Secara umum kompetensi yang dimiliki guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik (Kirana, 2011).

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mengoptimalkan perannya memiliki kemampuan, keterampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi calon guru siap pakai. Mahasiswa tidak cukup jika hanya sebagai akademisi intelektual yang hanya duduk mendengarkan dosen dalam ruangan perkuliahan, melainkan memperkaya diri dengan pengetahuan, baik itu dari segi keprofesian maupun

kemasyarakatan (Anwar *et al.*, 2019). Fakultas Tarbiyah merupakan fakultas yang mempunyai misi untuk mencetak guru yang memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu (UINFAS) Bengkulu menjadi pilihan para mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu agama Islam. Para mahasiswanya tidak hanya berasal dari Bengkulu saja, tetapi juga berasal dari berbagai daerah. Universitas ini merupakan universitas yang terkenal di kalangan masyarakat dimana mampu menghasilkan output yang berprestasi dan unggul. Untuk memenuhi kebutuhan ini Fakultas Tarbiyah sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan telah membekali mahasiswa dengan seperangkat ilmu yang terdiri atas ilmu agama Islam, ilmu bahasa, ilmu kependidikan dan keguruan, serta ilmu penunjang lainnya. Salah satu program studi yang ditawarkan oleh Fakultas Tarbiyah adalah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Muthohar, 2011).

Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah permasalahan atau persoalan yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Agama Islam menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mahasiswa PAI Angkatan 2022. Pada observasi awal yang

dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 dalam perkuliahan. Beberapa diantaranya yaitu mahasiswa cenderung kurang memperhatikan dan sulit memahami pelajaran ketika duduk dibangku perkuliahan tentang baca tulis Quran dan Hadist, sehingga mereka kurang menguasai dibagian Al-Quran dan Hadist, mahasiswa cenderung jenuh dan malas belajar dikarenakan belajar dengan waktu yang tidak sebentar, mahasiswa kuliah sebenarnya hanya mencari gelar dan ijazah tanpa memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya nanti jika menjadi seorang guru, mahasiswa belum percaya diri untuk meyakini akan dirinya masing-masing yang sudah menuntut ilmu dan mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami metode pengajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran PAI, sehingga menghambat kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi agama islam dengan baik kepada siswa, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam memperdalam pengetahuan agama islam yang di perlukan untuk menjadi guru PAI yang berkualitas, mahasiswa Pendidikan Agama Islam kesulitan mengimbangi siswa yang pintar mengaji, sementara ia sendiri masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an (hasil observasi awal dengan beberapa mahasiswa angkatan 2022).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru PAI Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apa saja problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap dunia pendidikan saat ini. Adapun manfaatnya antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi dan juga pengetahuan tentang problematika mahasiswa pendidikan agama islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan menambah wawasan mengenai problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pihak Kampus

Sebagai tambahan wawasan dan acuan dalam mengatasi masalah yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan dirinya sebagai calon guru.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka peneliti ini akan menjelaskan beberapa definisi istilah diantaranya :

1. Problematika

Problematika adalah masalah atau tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses mempersiapkan diri untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini mencakup berbagai kesulitan atau kendala yang mungkin dihadapi selama pendidikan dan pelatihan.

2. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa pendidikan agama islam merupakan Individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan fokus pada studi agama Islam, khususnya dalam program studi yang mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik atau guru PAI.

3. Mempersiapkan Diri

Mempersiapkan diri adalah proses yang dilakukan mahasiswa untuk siap secara akademis, pedagogis, dan psikologis dalam menjalankan tugas sebagai guru PAI. Ini termasuk pemahaman materi ajar, keterampilan mengajar, dan kesiapan mental.

4. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru pendidikan agama islam merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing siswa dalam pemahaman dan praktek ajaran Islam. Tugas mereka mencakup penyampaian materi agama, pengembangan karakter, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.